

PENDEKATAN PENGKAJIAN AGAMA: ANTROPOLOGIS

Hannym Finadiya Himatul Aliyah¹, Salsabila Ibnati Maelya², Maftuh Ajma'in³

Fakultas Ushuluddin dan Adab Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Universitas Islam Negeri
Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia^{1,2,3}

Email: 251304005.hannym@uinbanten.ac.id¹, 251304023.salsabil@uinbanten.ac.id²

Keywords

anthropology of religion, Islamic studies, culture, religious practices, society.

antropologi agama, studi Islam, budaya, praktik keagamaan, masyarakat.

Abstract

The anthropological approach in the study of religion is one of the methods used to understand religion as a social and cultural phenomenon in human life. This approach emphasizes that religion is not only understood as a theological belief system, but also as a social practice influenced by traditions, culture, and the surrounding community environment. Through an anthropological perspective, the study of religion is conducted by observing religious rituals, symbols, and patterns of behavior in how communities practice their religious teachings. Therefore, this approach helps explain how religion interacts with culture and shapes social values within society. In Islamic studies, the anthropological approach can be used to understand various religious practices that develop among Muslim communities, including the influence of local traditions on these practices. This approach provides a more comprehensive understanding of the relationship between religion, culture, and human social life in various social contexts.

Pendekatan antropologis dalam pengkajian agama merupakan salah satu metode yang digunakan untuk memahami agama sebagai fenomena sosial dan budaya dalam kehidupan manusia. Pendekatan ini menekankan bahwa agama tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan yang bersifat teologis, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh tradisi, budaya, serta lingkungan masyarakat. Melalui perspektif antropologi, penelitian agama dilakukan dengan mengamati praktik ritual, simbol-simbol keagamaan, serta pola perilaku masyarakat dalam menjalankan ajaran agamanya. Dengan demikian, pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana agama berinteraksi dengan kebudayaan dan membentuk nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Dalam studi Islam, pendekatan antropologis dapat digunakan untuk memahami berbagai praktik keagamaan yang berkembang di masyarakat Muslim, termasuk pengaruh tradisi lokal terhadap praktik tersebut. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara agama, budaya, dan kehidupan sosial manusia dalam berbagai konteks masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Agama sering dipahami sebagai kumpulan ajaran, doktrin, serta aturan ritual yang bersifat sakral dan tetap. Dalam pandangan ini, agama dipandang hanya sebagai sistem

keyakinan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan melalui berbagai bentuk ibadah dan aturan moral. (Durkheim, 1912) Namun dalam kenyataannya, agama tidak hanya hadir dalam bentuk teks suci dan ajaran normatif saja, melainkan juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari para penganutnya. Setiap masyarakat memiliki cara yang berbeda dalam memahami dan menjalankan ajaran agamanya, sehingga praktik keberagamaan sering kali dipengaruhi oleh latar belakang budaya, tradisi, serta kondisi sosial masyarakat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa agama tidak berdiri sendiri secara terpisah dari kehidupan manusia, melainkan selalu berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya tempat agama tersebut dipraktikkan.

Dalam kehidupan masyarakat, hubungan antara agama dan budaya dapat dilihat dari berbagai tradisi, kebiasaan, serta praktik sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Banyak praktik keagamaan yang tidak hanya didasarkan pada ajaran teks agama semata, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Misalnya dalam berbagai ritual keagamaan, upacara adat, maupun bentuk perayaan keagamaan yang sering kali memiliki unsur budaya lokal yang kuat. Interaksi antara agama dan budaya ini menghasilkan berbagai bentuk ekspresi keagamaan yang berbeda-beda di setiap wilayah. Oleh karena itu, untuk memahami fenomena keagamaan secara utuh, diperlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada ajaran normatif agama, tetapi juga memperhatikan realitas sosial dan budaya masyarakat yang menjalankannya.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami fenomena tersebut adalah pendekatan antropologis. Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia secara menyeluruh, termasuk budaya, nilai, kebiasaan, serta cara hidup suatu masyarakat. Dalam konteks studi agama, pendekatan antropologis berusaha melihat bagaimana agama dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat serta bagaimana manusia memaknai keyakinan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada apa yang tertulis dalam ajaran agama, tetapi juga pada bagaimana ajaran tersebut diinterpretasikan dan dijalankan oleh masyarakat dalam berbagai konteks budaya yang berbeda.

Melalui pendekatan antropologis, peneliti dapat memahami keberagaman praktik keagamaan yang muncul di berbagai kelompok masyarakat tanpa harus menilai benar atau salahnya suatu praktik dari sudut pandang teologis. Pendekatan ini lebih menekankan pada upaya memahami makna dari setiap praktik keagamaan yang

dilakukan oleh masyarakat, termasuk nilai-nilai sosial, simbol, serta fungsi yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pendekatan antropologi memberikan kontribusi penting dalam memperkaya kajian agama, karena mampu menjelaskan hubungan antara agama, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat secara lebih komprehensif. (Geertz, 1973)

Berdasarkan hal tersebut, pendekatan antropologis menjadi salah satu cara penting untuk memahami agama sebagai fenomena sosial dan budaya yang hidup di tengah masyarakat. Melalui pendekatan ini, kita dapat melihat bagaimana agama tidak hanya berperan sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial yang memengaruhi pola pikir, perilaku, serta tradisi masyarakat. Oleh karena itu, makalah ini disusun untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengertian antropologis, konsep antropologi agama, penerapan pendekatan antropologis dalam studi Islam, berbagai teori dalam antropologi agama, serta makna dan fungsi tradisi dalam masyarakat jika dilihat dari perspektif antropologi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam, khususnya yang berkaitan dengan kajian antropologi agama. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggambarkan serta menjelaskan berbagai konsep mengenai antropologi, antropologi agama, dan penerapannya dalam studi Islam secara deskriptif. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna, nilai, serta fenomena keagamaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat tanpa menggunakan perhitungan statistik, melainkan melalui penjelasan yang bersifat interpretatif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber data yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta sumber-sumber tertulis lain yang relevan dengan topik pembahasan. Sumber-sumber tersebut kemudian dipelajari dan dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep antropologi, teori-teori antropologi agama, serta penerapannya dalam studi Islam dan kehidupan sosial masyarakat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengkaji, membandingkan, dan menafsirkan berbagai informasi yang diperoleh dari sumber-sumber literatur. Data yang telah dikumpulkan kemudian disusun secara sistematis agar dapat menjelaskan hubungan antara konsep antropologi, praktik keagamaan, serta tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui metode ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran pendekatan antropologis dalam mengkaji agama sebagai fenomena sosial dan budaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Antropologis

Antropologi merupakan salah satu cabang ilmu sosial yang mempelajari manusia secara menyeluruh, baik dari segi fisik, sosial, maupun budaya. Ilmu ini berusaha memahami manusia dalam berbagai aspek kehidupannya, mulai dari asal-usul, perkembangan biologis, sistem sosial, hingga pola kebudayaan yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat. Dalam kajian antropologi, manusia tidak hanya dipahami sebagai makhluk biologis semata, tetapi juga sebagai makhluk sosial yang hidup dalam kelompok dan membangun sistem nilai, norma, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, antropologi berusaha menjelaskan bagaimana manusia membentuk kebudayaan dan bagaimana kebudayaan tersebut memengaruhi cara berpikir, bertindak, serta berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. (Harahap & Kahpi, 2021)

Secara etimologis, kata antropologi berasal dari bahasa Yunani yaitu “Anthropos” yang berarti manusia dan “Logos” yang berarti ilmu atau pengetahuan. Dengan demikian, antropologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang manusia secara komprehensif. Menurut Potabuga (2020), antropologi membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan manusia, seperti asal-usul manusia, keanekaragaman bentuk fisik, sistem kekerabatan, adat istiadat, bahasa, serta sistem kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat. Dengan mempelajari berbagai unsur tersebut, antropologi berusaha memahami bagaimana manusia berkembang dan beradaptasi dengan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial budaya.

Dalam pendekatan antropologi, salah satu metode yang sering digunakan adalah metode holistik. Metode ini menekankan bahwa setiap fenomena sosial harus dipahami

secara menyeluruh dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang saling berkaitan, seperti aspek budaya, sosial, ekonomi, dan keagamaan. Melalui pendekatan holistik, suatu fenomena tidak hanya dilihat dari satu sudut pandang saja, tetapi dianalisis secara lebih luas dan mendalam. Hal ini penting karena kehidupan manusia sangat kompleks dan tidak dapat dipahami secara parsial. Oleh sebab itu, pendekatan antropologis berusaha mengkaji fenomena sosial dengan mempertimbangkan hubungan antara berbagai unsur yang membentuk kehidupan masyarakat.

Selain menggunakan pendekatan holistik, penelitian dalam kajian antropologi juga sering menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dan analisis terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan. Dalam penelitian semacam ini, peneliti mengkaji berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Teknik analisis yang digunakan biasanya berupa analisis isi (*content analysis*) dan teknik komparatif, yaitu dengan membandingkan berbagai teori dan temuan penelitian sebelumnya guna menemukan kesimpulan yang lebih komprehensif mengenai suatu topik tertentu.

Dalam konteks studi Islam, pendekatan antropologi sering digunakan untuk memahami bagaimana umat Islam di berbagai daerah menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini berusaha mengkaji praktik keagamaan umat Islam dalam berbagai konteks sosial dan budaya yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak selalu sama di setiap tempat, karena dipengaruhi oleh faktor budaya, tradisi, dan kondisi sosial masyarakat setempat. Dengan demikian, pendekatan antropologis dapat membantu memahami keragaman praktik keagamaan dalam Islam serta bagaimana ajaran agama tersebut diinterpretasikan dan dipraktikkan oleh umat Islam di berbagai belahan dunia.

Antropologi juga membagi kajiannya ke dalam beberapa cabang utama, di antaranya antropologi fisik dan antropologi budaya. Antropologi fisik mempelajari manusia dari aspek biologis, seperti evolusi manusia, variasi fisik, dan hubungan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Sementara itu, antropologi budaya mempelajari sistem nilai, norma, adat istiadat, bahasa, dan berbagai praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat. Melalui kajian ini, antropologi berusaha memahami bagaimana kebudayaan terbentuk, berkembang, serta diwariskan dari generasi ke generasi. (Hefner, 1990)

Dalam kajian agama, antropologi tidak menitikberatkan pada kebenaran teologis suatu ajaran agama, melainkan lebih fokus pada fenomena keberagaman manusia. Artinya, antropologi mempelajari bagaimana manusia mempraktikkan agama dalam kehidupan sosialnya, bagaimana ritual keagamaan dilakukan, serta bagaimana nilai-nilai agama memengaruhi perilaku dan pola kehidupan masyarakat. Sebagai disiplin ilmu sosial, antropologi tidak menilai benar atau salahnya suatu ajaran agama, melainkan berusaha memahami makna, simbol, serta fungsi sosial dari praktik keagamaan tersebut. Dengan demikian, kajian antropologi terhadap agama membantu menjelaskan hubungan antara agama, budaya, dan kehidupan sosial manusia.

B. Antropologi Agama

Antropologi agama merupakan salah satu cabang dari antropologi yang secara khusus mempelajari hubungan antara agama dan kehidupan sosial budaya manusia. Kajian ini berfokus pada bagaimana agama dipraktikkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana agama memengaruhi nilai, norma, dan perilaku sosial suatu kelompok masyarakat. Dalam perspektif antropologi, agama tidak dipandang sebagai fenomena yang terpisah dari kehidupan manusia, melainkan sebagai bagian dari kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat.

Pertautan antara agama dan realitas budaya terjadi karena agama selalu hadir dalam kehidupan manusia yang hidup dalam lingkungan budaya tertentu. Dengan kata lain, agama tidak pernah berada dalam ruang yang kosong tanpa pengaruh budaya. Setiap masyarakat memiliki cara tersendiri dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama sesuai dengan kondisi sosial dan budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu, perkembangan agama dalam suatu masyarakat sering kali menunjukkan adanya proses interpretasi dan konstruksi sosial oleh manusia. Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa agama sepenuhnya merupakan ciptaan manusia, melainkan terdapat hubungan antara ajaran ilahi yang tercermin dalam kitab suci dengan interpretasi manusia terhadap ajaran tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Ketika manusia melakukan interpretasi terhadap ajaran agama, mereka tidak dapat melepaskan diri dari latar belakang budaya yang telah melekat dalam kehidupan mereka. Faktor budaya ini sering kali memengaruhi cara manusia memahami ajaran agama, sehingga interpretasi terhadap ajaran agama dapat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Hal ini dapat dilihat dalam penelitian komparatif yang dilakukan oleh Clifford Geertz mengenai praktik Islam di Indonesia

dan Maroko. Dalam penelitiannya, Geertz menemukan bahwa praktik Islam di Indonesia cenderung bersifat sinkretik karena dipengaruhi oleh budaya lokal, sedangkan di Maroko praktik Islam lebih bersifat tegas dan penuh semangat. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa praktik keagamaan sangat dipengaruhi oleh kondisi budaya dan sosial masyarakat setempat. (Koentjaraningrat, 2009)

Salah satu tokoh antropologi agama, Anthony F. C. Wallace, mendefinisikan agama sebagai seperangkat upacara atau ritual yang didasarkan pada kepercayaan terhadap kekuatan supranatural. Ritual tersebut bertujuan untuk memengaruhi kondisi manusia atau alam, baik untuk mencapai sesuatu yang diharapkan maupun untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan. Definisi ini menunjukkan bahwa agama memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam menghadapi berbagai permasalahan yang tidak dapat dijelaskan atau diatasi melalui cara-cara rasional. Melalui ritual keagamaan, manusia berusaha memperoleh ketenangan, harapan, serta rasa aman dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Dalam perspektif antropologi, agama tidak hanya dipandang sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai pola perilaku sosial yang memiliki fungsi tertentu dalam kehidupan masyarakat. Agama membantu manusia memahami dunia di sekitarnya, memberikan pedoman moral, serta memperkuat hubungan sosial dalam suatu komunitas. Oleh karena itu, agama sering dianggap sebagai bagian integral dari kebudayaan masyarakat. Setiap masyarakat memiliki sistem kepercayaan dan praktik keagamaan yang berbeda-beda sesuai dengan nilai budaya yang mereka anut.

Pada dasarnya setiap kebudayaan bersifat unik dan berbeda satu sama lain. Setiap masyarakat memiliki cara tersendiri dalam mengembangkan sistem nilai, norma, dan kepercayaan yang menjadi pedoman dalam kehidupan mereka. Agar dapat hidup dan berkembang dalam masyarakat, agama harus mampu beradaptasi dengan kondisi sosial dan budaya yang ada. Dengan demikian, agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan spiritual, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, serta lingkungan sekitarnya.

Secara umum, kajian antropologi agama dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kerangka teoritis utama, yaitu teori intelektualis (intellectualist), teori strukturalis (structuralist), teori fungsionalis (functionalist), dan teori simbolis (symbolist). Berbagai teori tersebut banyak dipengaruhi oleh pemikiran Emile Durkheim, terutama melalui karyanya yang berjudul *The Elementary Forms of the Religious Life*. Dalam

karyanya tersebut, Durkheim menjelaskan bahwa agama memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, yaitu memperkuat solidaritas sosial serta menciptakan kesadaran kolektif dalam suatu komunitas.

Dengan demikian, apabila agama dilihat dari perspektif antropologi, agama dapat dipahami sebagai bagian dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi masyarakat. Nilai-nilai agama dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan memiliki kekuatan moral yang mengikat kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan antropologi agama, kita dapat memahami bagaimana agama berinteraksi dengan budaya serta bagaimana praktik keagamaan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat.

C. Pendekatan Antropologis dan Aplikasinya dalam Studi Islam

Agama merupakan fenomena universal yang hadir dalam hampir seluruh masyarakat manusia di dunia. Keberadaan agama tidak hanya terbatas pada sistem keyakinan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga berperan dalam membentuk pola pikir, perilaku, serta struktur sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan sosial, agama sering menjadi landasan moral dan etika yang membimbing individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta mengatur hubungan antarindividu dalam komunitasnya. Melalui ajaran dan nilai-nilai yang dikandungnya, agama memberikan pedoman tentang apa yang dianggap benar dan salah, baik dan buruk, serta memberikan arah bagi manusia dalam menjalani kehidupan yang harmonis.

Dalam konteks sosial budaya, agama juga berfungsi sebagai perekat sosial yang mampu memperkuat solidaritas dalam masyarakat. Nilai-nilai yang diajarkan oleh agama dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, mempererat hubungan kekeluargaan, serta menciptakan rasa kedamaian batin bagi para penganutnya. Banyak penelitian sosial menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam agama memiliki pengaruh besar terhadap dinamika kehidupan masyarakat, termasuk dalam pembentukan norma sosial, sistem nilai, serta pola interaksi sosial antarindividu maupun kelompok. Dengan demikian, agama tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas dan keteraturan sosial dalam masyarakat.

Pemahaman yang mendalam mengenai agama sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dapat membantu menjelaskan berbagai dinamika yang terjadi dalam masyarakat secara lebih komprehensif. Pendidikan agama, misalnya, memiliki peranan

yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku manusia sebagai makhluk sosial. Melalui pendidikan agama, individu tidak hanya dibekali dengan pengetahuan mengenai ajaran agama, tetapi juga diajarkan nilai-nilai moral dan etika yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut berperan dalam melindungi manusia dari berbagai perilaku negatif sekaligus mengarahkan mereka menuju kehidupan yang lebih baik dan bermakna.

Selain itu, ajaran agama juga memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap berbagai persoalan sosial. Agama dapat membantu menyatukan perspektif masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan serta memperkuat struktur sosial yang ada. Dalam banyak masyarakat, agama sering menjadi faktor yang mempersatukan berbagai kelompok sosial yang berbeda. Oleh karena itu, agama memiliki peran penting dalam menciptakan harmoni sosial serta menjaga keseimbangan dalam kehidupan masyarakat. (Malinowski, 1948)

Sepanjang abad ke-20, para antropolog mengembangkan konsep kebudayaan sebagai teori ilmiah yang kuat dan kompleks dalam memahami kehidupan manusia. Antropologi sebagai salah satu cabang ilmu sosial yang mempelajari manusia dalam berbagai aspek kehidupannya kemudian mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami peran agama dalam konteks sosial budaya. Pendekatan ini menekankan bahwa agama tidak dapat dipahami secara terpisah dari kebudayaan masyarakat tempat agama tersebut berkembang. Dengan kata lain, agama merupakan bagian dari sistem budaya yang selalu berinteraksi dengan berbagai unsur kehidupan sosial lainnya.

Pendekatan antropologis melihat agama bukan hanya sebagai fenomena spiritual yang bersifat sakral, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang terus berkembang seiring dengan perubahan masyarakat. Agama tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan sosial, politik, ekonomi, maupun budaya yang terjadi dalam masyarakat. Dalam era modern yang ditandai dengan globalisasi dan perkembangan teknologi, agama juga mengalami berbagai bentuk transformasi dalam praktik dan interpretasinya.

Namun demikian, memahami agama dari perspektif sosial budaya bukanlah hal yang mudah. Terdapat berbagai tantangan dalam kajian antropologi agama, seperti keberagaman tradisi keagamaan, subjektivitas pengalaman religius individu, serta keterbatasan data etnografis yang tersedia. Oleh karena itu, para peneliti biasanya

menggunakan pendekatan yang bersifat holistik, yaitu dengan mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan manusia secara menyeluruh, seperti aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

Sejak lama studi antropologi juga menaruh perhatian pada peran agama dalam proses perubahan sosial. Banyak penelitian menunjukkan bahwa agama memiliki potensi besar sebagai kekuatan yang mampu mendorong perubahan dalam masyarakat. Dalam berbagai peristiwa sejarah, gerakan keagamaan sering kali menjadi kekuatan yang mampu menggerakkan massa untuk memperjuangkan perubahan sosial maupun politik. Agama sering digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan aspirasi masyarakat serta sebagai alat untuk memperjuangkan keadilan sosial.

Selain itu, kajian antropologi juga menunjukkan bahwa agama memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kolektif dan solidaritas sosial di tengah masyarakat yang terus mengalami perubahan. Dalam masyarakat yang multikultural, agama dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas kelompok sekaligus menciptakan rasa kebersamaan di antara para penganutnya.

Salah satu isu yang juga banyak dibahas dalam kajian antropologi agama adalah peran agama dalam perubahan paradigma gender dalam masyarakat. Dalam banyak kebudayaan tradisional, agama sering kali dikaitkan dengan pembagian peran gender yang tertentu. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, muncul berbagai gerakan keagamaan yang memperjuangkan kesetaraan gender dan perubahan dalam peran tradisional tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa agama tidak selalu bersifat konservatif, tetapi juga dapat menjadi agen perubahan sosial yang mendorong terciptanya keadilan dan kesetaraan dalam masyarakat. (Raho, 2007)

Dalam era globalisasi, peran agama menjadi semakin kompleks. Globalisasi membawa berbagai perubahan dalam struktur sosial dan nilai budaya yang kemudian mempengaruhi praktik keagamaan dan cara masyarakat memahami ajaran agama. Di satu sisi, agama dapat berfungsi sebagai kekuatan yang mempersatukan masyarakat multikultural. Namun di sisi lain, perbedaan interpretasi terhadap ajaran agama juga dapat menimbulkan konflik sosial apabila tidak dikelola dengan baik.

Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai peran agama dalam konteks sosial budaya menjadi sangat penting. Dalam menghadapi berbagai tantangan global, agama dapat menjadi sumber nilai moral dan etika yang membantu masyarakat menjaga keharmonisan serta memperkuat solidaritas sosial. Dengan pendekatan

antropologis, para peneliti dapat memahami bagaimana agama dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana agama berinteraksi dengan berbagai aspek kehidupan sosial manusia.

Pendekatan antropologis dalam studi agama menekankan pentingnya memahami agama dalam konteks budaya dan sosial tertentu. Pendekatan ini tidak hanya mempelajari doktrin atau ajaran agama secara teologis, tetapi juga menganalisis praktik ritual, sistem nilai, serta simbol-simbol keagamaan yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, pendekatan antropologis memungkinkan para peneliti untuk memahami agama secara lebih menyeluruh sebagai bagian dari kehidupan manusia yang kompleks.

D. Teori-teori Utama dalam Antropologi Agama

Teori Simbolik (Agama sebagai Sistem Makna)

Teori simbolik merupakan salah satu pendekatan penting dalam antropologi agama yang memandang agama sebagai sistem simbol yang memiliki makna tertentu bagi masyarakat. Salah satu tokoh utama dalam pengembangan teori ini adalah Victor Turner, seorang antropolog sosial yang lahir di Glasgow, Skotlandia pada tahun 1920 dan meninggal pada tahun 1983. Turner dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam antropologi simbolik yang banyak meneliti fenomena ritual dan simbol-simbol keagamaan dalam masyarakat.

Dalam perjalanan kariernya, Turner tertarik untuk mempelajari berbagai fenomena religius baik pada masyarakat tradisional maupun masyarakat modern dalam dimensi sosial dan kultural. Ketertarikannya terhadap kajian simbolisme dalam agama muncul setelah ia melakukan penelitian etnografi terhadap masyarakat Ndembu di Zambia, Afrika, selama kurang lebih empat tahun, yaitu pada periode 1950 hingga 1954. Hasil penelitian tersebut kemudian diterbitkan dalam berbagai karya ilmiah, salah satunya adalah buku *Schism and Continuity in an African Society* yang diterbitkan pada tahun 1957. (Turner, 1969)

Sejak tahun 1963, Turner menjadi profesor antropologi di Universitas Cornell. Ia kemudian menulis berbagai karya yang membahas tentang simbolisme dan ritual dalam kehidupan masyarakat, di antaranya *The Forest of Symbols* (1967) yang menganalisis simbol-simbol ritual dalam masyarakat Ndembu, serta *The Ritual Process* (1969) yang membahas konsep liminalitas dan komunitas dalam proses ritual.

Menurut Turner, simbol memiliki peranan yang sangat penting dalam berbagai ritual keagamaan. Simbol tidak hanya berfungsi sebagai lambang semata, tetapi juga memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan masyarakat. Melalui simbol-simbol tersebut, masyarakat dapat mengekspresikan nilai-nilai, keyakinan, serta pandangan hidup mereka. Dalam konteks ritual keagamaan, simbol sering kali digunakan untuk menggambarkan konsep-konsep abstrak yang sulit dijelaskan secara langsung.

Turner mendefinisikan simbol sebagai sesuatu yang dianggap secara bersama oleh masyarakat sebagai sesuatu yang mewakili atau mengingatkan kembali pada suatu makna tertentu. Dengan kata lain, simbol berfungsi sebagai sarana komunikasi yang menghubungkan antara nilai-nilai budaya dengan praktik sosial dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap simbol-simbol ritual menjadi sangat penting dalam memahami makna agama dalam kehidupan sosial.

Teori Fungsionalisme (Agama sebagai Alat Pemersatu Sosial)

Teori fungsionalisme merupakan salah satu perspektif dalam ilmu sosiologi dan antropologi yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Setiap bagian dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yang berperan dalam menjaga keseimbangan dan stabilitas sistem sosial secara keseluruhan. Dalam perspektif ini, agama dipandang sebagai salah satu institusi sosial yang memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat.

Menurut teori fungsionalisme, masyarakat hanya dapat berjalan dengan baik apabila setiap unsur dalam sistem sosial menjalankan fungsinya secara optimal. Jika salah satu unsur tidak berfungsi dengan baik, maka keseimbangan sosial dapat terganggu. Oleh karena itu, agama dipandang memiliki fungsi penting dalam menjaga keteraturan sosial serta memperkuat solidaritas dalam masyarakat.

Beberapa tokoh yang banyak mengembangkan teori fungsionalisme dalam kajian agama antara lain Emile Durkheim, Talcott Parsons, dan Robert F. Bales. Menurut Durkheim, agama memiliki fungsi utama dalam menciptakan solidaritas sosial dan memperkuat kesadaran kolektif dalam masyarakat. Melalui berbagai ritual dan praktik keagamaan, anggota masyarakat dapat merasakan adanya ikatan kebersamaan yang memperkuat hubungan sosial di antara mereka.

Talcott Parsons juga berpendapat bahwa agama memiliki fungsi penting sebagai referensi transendental yang memberikan makna terhadap berbagai peristiwa dalam

kehidupan manusia. Manusia sering menghadapi berbagai situasi yang tidak dapat dipahami secara rasional, seperti kematian, bencana alam, atau penderitaan. Dalam situasi tersebut, agama memberikan penjelasan serta memberikan rasa harapan dan ketenangan bagi manusia.

Menurut teori fungsional, manusia memiliki dua kecenderungan utama dalam kehidupannya, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta berusaha mengendalikan lingkungan tersebut. Dalam proses tersebut, manusia membutuhkan sistem nilai dan kepercayaan yang dapat memberikan pedoman dalam bertindak. Agama kemudian hadir sebagai sistem nilai yang membantu manusia menghadapi berbagai ketidakpastian dalam kehidupan.

Selain memiliki fungsi integratif, agama juga dapat menjadi sumber konflik dalam masyarakat. Konflik dapat terjadi ketika terdapat perbedaan sistem nilai, kepentingan, atau interpretasi terhadap ajaran agama. Dalam masyarakat yang plural, perbedaan tersebut dapat menimbulkan ketegangan sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Namun demikian, konflik tidak selalu bersifat negatif. Dalam beberapa kasus, konflik juga dapat menjadi sarana untuk mendorong perubahan sosial serta menciptakan keseimbangan baru dalam masyarakat.

E. Contoh Kasus: Analisis Antropologi terhadap Sebuah Tradisi

Salah satu contoh kajian antropologi terhadap praktik keagamaan dapat dilihat pada tradisi Ngaben yang berkembang dalam masyarakat Hindu di Bali. Ngaben merupakan upacara pembakaran jenazah atau kremasi yang memiliki makna religius dan kultural yang sangat penting bagi masyarakat Bali. Dalam perspektif antropologi, tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai ritual pemakaman biasa, tetapi sebagai sebuah fenomena budaya yang kompleks yang mencerminkan hubungan antara agama, sistem sosial, nilai budaya, dan pandangan hidup masyarakat setempat.

Secara kosmologis, Ngaben dipahami sebagai ritual penyucian jiwa atau atman agar dapat terbebas dari ikatan duniawi yang melekat pada tubuh manusia. Dalam kepercayaan Hindu Bali, tubuh manusia tersusun dari lima unsur alam yang dikenal sebagai panca maha bhuta, yaitu unsur tanah, air, api, udara, dan eter. Ketika seseorang meninggal dunia, unsur-unsur tersebut harus dikembalikan kepada alam semesta agar jiwa dapat kembali kepada sumbernya atau mengalami proses reinkarnasi. Oleh karena itu, api dalam ritual Ngaben memiliki peran yang sangat penting karena dianggap sebagai sarana penyucian yang mampu membebaskan roh dari keterikatan duniawi.

Dalam prosesi Ngaben, berbagai simbol dan ritual dilakukan sebagai bagian dari perjalanan spiritual roh menuju kehidupan berikutnya. Misalnya, penggunaan bade atau menara pengusung jenazah yang dihias secara megah melambangkan perjalanan roh menuju alam spiritual. Selain itu, terdapat pula berbagai sesajen dan doa yang dipersembahkan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta sebagai sarana memohon keselamatan bagi roh yang telah meninggal dunia. Simbol-simbol tersebut menunjukkan bahwa ritual Ngaben tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga dimensi simbolik yang sarat dengan makna budaya.

Dari sudut pandang antropologi sosial, Ngaben juga memiliki fungsi penting dalam memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat Bali. Upacara ini biasanya tidak hanya melibatkan keluarga inti dari orang yang meninggal, tetapi juga melibatkan seluruh anggota banjar atau komunitas adat setempat. Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan upacara ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang menjadi bagian penting dari budaya Bali. Melalui keterlibatan kolektif tersebut, hubungan sosial antaranggota masyarakat menjadi semakin erat dan solidaritas komunitas dapat terus terjaga.

Selain itu, pelaksanaan Ngaben juga mencerminkan struktur sosial yang ada dalam masyarakat Bali. Dalam beberapa kasus, bentuk dan skala upacara Ngaben dapat dipengaruhi oleh status sosial keluarga yang menyelenggarakannya. Keluarga dengan status sosial atau ekonomi yang lebih tinggi biasanya dapat menyelenggarakan upacara dengan lebih besar dan megah, sementara keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas sering melakukan Ngaben secara sederhana atau bahkan secara bersama-sama dengan keluarga lain dalam satu upacara kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa ritual keagamaan tidak terlepas dari dinamika sosial dan ekonomi yang ada dalam masyarakat. (Sahar, 2019)

Dalam perspektif antropologi budaya, Ngaben juga dapat dipahami sebagai sarana pelestarian tradisi dan identitas budaya masyarakat Bali. Upacara ini diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Bali. Melalui ritual ini, nilai-nilai budaya, kepercayaan religius, serta sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat terus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Meskipun Ngaben merupakan tradisi yang berasal dari agama Hindu, kajian antropologis terhadap ritual ini memberikan gambaran yang lebih luas mengenai

bagaimana agama dan budaya saling berinteraksi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan sering kali tidak dapat dipisahkan dari tradisi lokal yang berkembang dalam masyarakat. Dalam banyak kasus, ajaran agama beradaptasi dengan budaya setempat sehingga menghasilkan bentuk praktik keagamaan yang khas dan berbeda di setiap daerah.

Dalam konteks studi Islam, pendekatan antropologis terhadap tradisi seperti Ngaben dapat menjadi bahan perbandingan untuk memahami bagaimana agama dan budaya lokal saling berinteraksi dalam kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia. Banyak praktik keagamaan dalam masyarakat Muslim yang juga dipengaruhi oleh tradisi lokal, seperti tradisi tahlilan, slametan, atau berbagai ritual adat lainnya yang berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan antropologis, fenomena tersebut dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi budaya yang mencerminkan dinamika hubungan antara agama dan masyarakat.

Dengan demikian, analisis antropologis terhadap tradisi Ngaben tidak hanya membantu memahami praktik keagamaan masyarakat Hindu di Bali, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana agama berfungsi dalam kehidupan sosial dan budaya manusia. Kajian semacam ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual semata, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk struktur sosial, identitas budaya, serta hubungan antarindividu dalam masyarakat.

4. KESIMPULAN

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaannya, sementara antropologi agama berfokus pada pemahaman agama sebagai fenomena budaya yang hidup dalam perilaku, simbol, dan struktur sosial masyarakat. Pendekatan ini menuntut peneliti untuk memahami agama dari sudut pandang pemeluknya (emic perspective) melalui metode penelitian lapangan yang mendalam.

Antropologi agama didukung oleh teori-teori utama seperti fungsionalisme (fungsi agama bagi masyarakat), strukturalisme (struktur simbolis), dan interpretatif (makna dalam tindakan budaya). Dalam konteks Studi Islam, pendekatan ini diaplikasikan untuk memahami bagaimana Islam dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (lived Islam), bukan sekadar teks normatif, serta bagaimana tradisi lokal berinteraksi dengan ajaran Islam.

Analisis antropologis terhadap sebuah tradisi seperti contoh kasus upacara adat yang melibatkan nilai-nilai agama. Menunjukkan bahwa tradisi bukan sekadar ritual mekanis. Ia berfungsi sebagai mekanisme untuk memperkuat ikatan sosial, mengelola utang budi (resiprositas), serta cara masyarakat memaknai hubungan mereka dengan Tuhan dan leluhur secara simbolis.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Durkheim, E. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Harahap, A., & Kahpi, M. L. (2021). Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam. *Jurnal TZ*. <https://share.google/SNPMP76ZtgICFNM5I>
- Hasan, R. (2025). *Agama Dalam Pandangan Antropolog: Perspektif Sosial-Budaya*. TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan.
- Hefner, R. W. (1990). *The Political Economy of Mountain Java: An Interpretive History*. Berkeley: University of California Press.
- Huda, M. D. (2016). Pendekatan antropologis dalam studi islam. *Didaktika Religia*.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Malinowski, B. (1948). *Magic, Science and Religion and Other Essays*. Boston: Beacon Press.
- McGuire, M. B. (1997). *Religion: The Social Context* (4th ed.). Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company.
- Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Sahar, S. (2019). *Kebudayaan Simbolik; Etnografi Religi Victor Turner*. *Sosioreligius*. Diambil dari <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Sosioreligius/issue/view/1178>
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Aldine Publishing.
- Tylor, E. B. (1871). *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*. London: John Murray.
- Wiana, I. K. (2007). *Makna Upacara Ngaben*. Denpasar: Pustaka Bali Post.